



Analisis Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Alquran

Sholikhah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: sholihah86@gmail.com

Muhammad Aziz

Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia

Email: mohaziv@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis pemikiran pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara dalam tinjauan Alquran. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan dirinya menjadi insan yang sempurna, sementara keragaman masyarakat menuntut agar pendidikan mampu menyesuaikan dengan kultur yang ada sehingga memerlukan penegasan tentang pendidikan yang multikultural, hal ini juga menjadi salah satu konsen dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Gagasan pendidikan multikultural tersebut dielaborasi lebih lanjut dengan beberapa konsep yang terdapat pada Alquran. Penelitian ini termasuk kategori deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan, dengan pendekatan kajian tokoh, guna mendalami dan menganalisa gagasan Ki Hajar Dewantara, khususnya tentang pendidikan multikultural. Pengumpulan datanya dengan studi dokumentasi dan kepustakaan, sedangkan untuk analisisnya menggunakan analisis isi atau content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural adalah Pendidikan yang menitikberatkan pada penegasan, pengesahan, penanaman kesadaran, pengembangan akhlak setiap warga Negara agar memiliki adab, persaudaraan, tolong-menolong, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup berdemokrasi (musyawarah dan dialog). Pendidikan multikultural dalam pandangan Ki Hajar Dewantara merupakan pendidikan yang sangat menjunjung tinggi berbagai budaya yang terdapat di nusantara. Kedua, berbagai asas-asas pendidikan multikultur yang menjadi isi atau materi pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut diatas juga selaras dengan berbagai nilai yang terdapat dalam Alquran, diantaranya: QS. Ali Imron ayat 64 tentang prinsip musyawarah dan demokrasi, QS Al-Nisa ayat 131 tentang persaudaraan, QS. Al-Baqoroh ayat 256 tentang kebebasan memeluk agama, QS al-Maidah ayat 69 tentang pengakuan agama lain selain Islam, dan QS Al-Hujurat ayat 13 tentang humanis dan toleransi.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Multikultural, Alquran, Musyawarah, Persaudaraan, dan Toleransi

Pendahuluan

Pembahasan tentang pendidikan sampai dengan hari ini tidak pernah habis seiring dengan cita-cita reformasi, sebab pendidikan merupakan proses yang harus dialami oleh

semua masyarakat.¹ Dengan pengertian yang sederhana bahwa masyarakat sampai kapanpun memerlukan apa yang namanya pendidikan, baik anak-anak sampai dengan yang lanjut usia, dari kalangan apapun sesuai dengan kemajemukan masyarakat tersebut. Pada kondisi seperti ini, pendidikan dapat membawa pesan-pesan yang universal pun juga dapat menjawab pelbagai permasalahan tersebut secara komprehensif.

Di sisi lain harapan akan kebutuhan pada pendidikan yang dapat mengakomodasi dan memberikan pembelajaran sehingga dapat mengkreasi budaya baru dan mampu bersikap toleran terhadap budaya lain adalah sesuatu yang sangat penting. Dengan kata lain pendidikan yang mempunyai basis multikultural sebagai dasar nilai budayanya akan menjadi alternatif solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang memiliki karakter yang kokoh, kuat dan toleran terhadap budaya lain.²

Indonesia terdiri dari keragaman suku, budaya, agama dan bahasa. Keberagaman ini di satu sisi menjadi perekat dan menguatkan masyarakat, namun di sisi lain memicu konflik horizontal. Belakangan ini agama dijadikan alat untuk kepentingan politik melalui radikalisme agama. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang akhir-akhir ini mendapat perhatian yang intens karena dikaitkan dengan radikalisme dan terorisme serta dianggap sebagai lahan subur untuk menabur benih-benih kekerasan, penyebaran radikalisme agama dan sesuatu yang sangat kontradiktif dengan rasa damai.³

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia.⁴

Konsep pendidikan multikultural ini sudah sejak lama digagas oleh seorang tokoh pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara. Menurut Abuddin Nata bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang pakar yang mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan. Salah satu bukti otentiknya adalah, bahwa konsep-konsep dan dasar strategis yang berkaitan dengan pendidikan yang ada di Indonesia hampir seluruhnya senantiasa bersumber dan merujuk pada pemikirannya.⁵

Kajian literatur yang menjelaskan tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara sudah banyak sekali. Diantaranya adalah; tulisan Haryanto dalam *Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara*, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya nyata dan terencana untuk terciptanya suatu pembelajaran yang ingin membentuk peserta didik yang peduli, memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan guna menjadi umat kita.⁶

Adapun kajian yang secara spesifik mengkaji tentang pemikiran pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara yang sudah ada, sebatas menjelaskan secara deskripsi saja, tanpa memberikan elaborasi yang mendalam, bahkan menganalisisnya dengan pespektif keilmuan lainnya. Diantara kajian tersebut adalah; Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Syukri Abadi dengan judul konsep pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara dalam perspektif Islam. Kesimpulan penelitian ini adalah: bahwa Ki Hajar Dewantara

¹ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), h. 1

² Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural; Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Addin, Vol. 7. Februari 2013), h. 131

³ Achmad Yusuf, Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 1-20. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2549-6707-1-PB.pdf>

⁴ Syarif Moeis, Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia, From: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/MAKALAH_3.pdf

⁵ Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, (Intizar: Vol. 21 No 2, 2015), h. 300.

⁶ Haryanto, Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Dies Natalis UNY 2011. Yogyakarta: FIP Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

mempunyai gagasan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Multikultural dan sesuai dengan ajaran Islam. Gagasan tersebut meliputi: 1) konsep kemerdekaan diri-tertib damai, 2) kemanusiaan, dan 3) demokrasi dan kepemimpinan. Dalam pelaksanaannya ketiga gagasan tersebut melalui metode among. Kedua, relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara perspektif Islam dengan konteks pendidikan kekinian yakni dapat menjadi solusi mewujudkan orientasi pendidikan yang mengedepankan kemerdekaan diri serta mengakui hak-hak orang lain dan mengedepankan permusyawaratan demi kepentingan bersama.⁷ Selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Muthoifin. Menurutnya, pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan multikultural adalah Pancadarma atau lima prinsip yang utama. Sedangkan pola pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah bersifat nasionalistik dan universal. Nasionalis, alasannya pendidikan yang dikembangkannya bersumber dan berpijak pada prinsip budaya nasional Indonesia. Sedangkan dianggap universal, karena Ki Hajar Dewantara menginginkan pendidikan dapat diterima dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, baik secara ras, suku, bangsa, dan agama. Esensi pengajaran dititikberatkan pada pengajaran budi pekerti, kemanusiaan, kebebasan, dan budaya bangsa (multikultural).⁸

Dengan berbagai alasan kajian tersebut diatas, maka dari itu, kajian tentang analisis konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan multikultural dalam tinjauan Alqur'an adalah sesuatu yang baru dan belum dieksplorasi secara mendalam oleh para pengkaji pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan kajian kepustakaan, karena peneliti meneropong langsung kepada teks atau naskah.⁹ Spesifikasi penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh dengan pendekatan interpretatif.¹⁰ Literatur yang sesuai akan menjadi bahan utama untuk pencarian data terkait pemikiran tokoh, yaitu Ki Hajar Dewantara, kemudian dilakukan interpretasi berdasarkan latar belakang peneliti, pengalaman personal, kultural dan historis.¹¹ Tujuannya untuk memaknai atau menafsirkan pesan dalam teks yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara kemudian mengupayakan kedalaman penyajian informasi, memotret kembali secara menyeluruh.¹² Jalannya penelitian kepustakaan yaitu adanya kegiatan menyeleksi topik, mengeksplorasi informasi, menyajikan dan menilai proses pada data yang ada, yaitu pendidikan multicultural Ki Hajar Dewantara.¹³

Analisis isi digunakan untuk memproses teks-teks yang ada dalam buku Karya Bagian I Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara terutama pada metode pendidikan dengan aturan dan prosedur maupun kaidah-kaidah yang sesuai. Kemudian diproses secara sistematis dengan cara menganalisa redaksi yang dipakai Ki Hajar Dewantara, mencari persamaan dan perbedaan dengan para ilmuwan sebelumnya, serta menganalisa pemikirannya yang bernilai sehingga lebih menajamkan dan mensistemasi pemikiran Ki Hajar Dewantara. Muhadjir mengutip Holsti menjelaskan bahwa analisis isi dilakukan dengan proses, *Pertama*, mendesain teks dengan aturan dan prosedur. *Kedua*, sistematisasi teks dalam membagi dalam

⁷ Muhammad Syukri Abadi, *Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2019.

⁸ Muthoifin, Muthoifin. Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar* 21, no. 2 (1): 299-320. Accessed April 30, 2022. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/314>.

⁹ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi II). (Yayasan Obor Indonesia: 2008). 4

¹⁰ Hamzah, A. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif* (Cet 1). (Literasi Nusantara: 2019). 19., 34

¹¹ Hadi, S. *Metodologi Research I*. (Yogyakarta: UGM Press, 1983). 63

¹² Beasley, D. R. *Beasley's Guide to Library Research*. (Toronto: University of Toronto Press, 2000). 27 – 28. Lihat juga: Hamzah, A. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif* (Cet 1). (Literasi Nusantara: 2019). 19

¹³ Kuhlthau, C. C. *Teaching the Library Research Process*. (Rowman & Littlefield, 2002). 29 - 171

kategori. *Ketiga*, fokus pada sumbangan teori. *Keempat*, berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan. *Kelima*, melakukan penarikan kesimpulan.¹⁴ Analisis ini menjadi pegangan peneliti untuk fokus dalam mengungkap dan menyajikan bagaimana Ki Hajar Dewantara menyajikan konsep Pendidikan multikultural dan menemukan relevansinya dengan konsepsi-konsepsi yang terdapat dalam Alquran terkait pendidikan multikultural.

Hasil Kajian Dan Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara kebahasaan, kata multicultural adalah bermakna banyak budaya. Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi (banyak), culture (budaya), dan jika multikultural ditambahkan isme (aliran), maka secara makna mendalam dapat diartikan atau mengandung makna pengakuan bagi martabat seseorang yang hidup dalam kelompoknya dengan budaya masing-masing yang cenderung sangat unik.¹⁵

Disamping itu, menurut Anshori dijelaskan bahwa, Secara sederhana memberikan definisi multikultural sebagai “keberagaman budaya”. Selanjutnya beliau menjelaskan, ada istilah-istilah yang sering dipakai secara bergilir dalam melihat kondisi masyarakat yaitu ada tiga kata yang banyak digunakan, antara lain pertama pluralitas, istilah ini banyak muncul apa bila membahas tentang agama, etnis, bahasa, ras, serta budaya yang berkembang dimasyarakat yang berbeda-beda, istilah yang kedua keragaman dalam kehidupan bermasyarakat antara kelompok satu dengan kelompok lain yang saling bertoleransi, dan yang ketiga multikultural. Ketiga ini terhadap ekspresi itu sebenarnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya ini mengacu kepada adanya ketidaktunggalan. Maka atas dasar ini konsep semacam ini khususnya tentang pluralitas mengandaikan lebih dari satu; keragaman disini tentu menunjukkan bahwa bila keberadaan yang lebih dari satu, dua atau tiga secara heterogen, sehingga tidak dapat kita samakan. Bila dilihat konsep dahulu, tentu multikultural ini sebenarnya konsep baru.¹⁶

Disamping itu banyak para ahli pendidikan yang memberikan penjelasan tentang pengertian pendidikan multikultural, bila kita melihat bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya belum begitu signifikan dan masih sangat banyak para pakar pendidikan yang memperlumahkan penjelasannya. Akan tetapi, bukannya berarti pengertian pendidikan multikultural tidak jelas. Sebetulnya, makna pendidikan yang banyak penafsirannya oleh para ahli, sehingga antara satu sama lainnya dalam memperjelas makna pendidikan, apalagi tentang makna pendidikan multikultural.

Secara sederhana, sebenarnya pendidikan multikultural itu dapat dimaknai sebagai pendidikan yang berkenaan dengan berbagai keragaman, baik itu budaya atau lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh James Banks, sebagaimana dijelaskan oleh Choirul Mahfud, bahwa memberi pengertian tentang pendidikan multikultural ialah sebagai landasan pendidikan yang mengarahkan *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural mengupas tentang perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Allah/sunnatullah). Kemudian bagaimana kita bisa mensikapi berbagai perbedaan tersebut dilapangan dengan penuh bertoleransi dan semangat egaliter.

Sejalan dengan pendapat diatas, Muhaemin el Ma'hady, sebagaimana dikutip Choirul Mahfud, berpendapat bahwa pendidikan multikultural ialah pendidikan yang mengarahkan kepada keberagaman budaya dalam mengaktualisasi perubahan sosial dan budaya dalam lingkungan kehidupan masyarakat secara menyeluruh.¹⁷

¹⁴ Muhadjir, N. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).

¹⁵ H.A.R, Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*. (Jakarta: Indesia Tera, 2004).

¹⁶ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*. (Bandung: Gaung Persada press, 2010)

¹⁷ Choirul, M. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Pada kesempatan lain juga dijelaskan pengertian pendidikan multikultural, hal ini yang dijelaskan oleh M. Ainul Yaqin, pendidikan multikultural yang berkembang selama ini ialah tehnik pendidikan yang diformulasikan pada semua mata pelajaran disekolah dengan cara memperjelaskan perbedaan budaya pada siswa, tentu semuanya ini tentang perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, etnis, gender, ras, dan tingkatan sosial, agar siswa dalam proses belajar dapat menjadi mudah dan efektif. Dalam hal ini Ainul menjelaskan bahwa dalam pendidikan multikultural juga dapat diarahkan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap pluralis, demokratis, dan humanis dalam lingkungan hidup mereka.¹⁸

James Banks memaparkan bahwa ada 5 dimensi yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu, *satu*, perlunya kesenambungan antara kurikulum dalam pendidikan yang di dalamnya memuatkan penjelasan keberagaman dalam berbagai budaya pendidikan yang tidak terlepas dari tujuan yang paling utama ialah untuk menghilangkan perasaan yang tidak sehat terhadap orang lain. *Kedua*, model atau corak ilmu pengetahuan yang dapat dipahami secara mendalam terhadap keberagaman yang ada disekitar. *Ketiga*, menghilangkan rasa buruk sangka (*prejudice reduction*) terhadap komunikasi antar keragaman lingkungan masyarakat dalam mewujudkan budaya pendidikan. *Keempat*, pedagogik antar manusia harus setara (*equity pedagogy*) agar memberi kesempatan serta ruang yang sama terhadap elemen masyarakat yang beragam. *Kelima*, perlunya peningkatan pemberdayaan terhadap kebudayaan di sekolah (*empowering school culture*). Dari kelima penjelasan tersebut tentu tidak terlepas tujuan yang dicapai terhadap pendidikan multikultural di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya menjadi tempat lahirnya kepekaan sosial serta dari struktur tersebut sehingga masyarakat mampu dan memahami terhadap yang berkeadilan.¹⁹

Menurut Muhammad Sain Hanafy bahwa multikultural dapat dilihat sebagai sebuah pengakuan dan sikap atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah sesuatu yang “*given*” akan tetapi merupakan suatu usaha dan proses yang membutuhkan internalisasi nilai-nilai di dalam suatu kelompok.²⁰

Jadi, Pendidikan Multikultural dapat kita artikan sebagai corak pendidikan yang mengaplikasikan konsep persamaan, serta menghargai dan menghormati terhadap pluralitas dan heterogenitas dalam lingkungan, menghargai keragaman (agama, budaya, bangsa, suku, etnis).

B. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural

Secara catatan sejarah, pendidikan multikultural sebenarnya sudah lama berkembang di dunia Amerika, Eropa, dan Negara-negara lainnya. Dalam perkembangannya secara tidak langsung gerakan-gerakan pendidikan khususnya tentang budaya secara majemuk (*multicultural education*) telah mencapai masa puncaknya pada tahun 1970/1980, sebagai contoh lembaga-lembaga pendidikan di Amerika Serikat. Di sana pada lembaga pendidikan khususnya di Amerika Serikat baik pada lembaga pendidikan Tinggi ataupun di lembaga sekolah secara tidak langsung prinsip-prinsip kemajemukan antara etnik dan budaya selalu diusahakan agar masukkan ke dalam kurikulum serta kegiatan-kegiatan sebagai menunjang terhadap pendidikan multikultural.

Disamping itu juga, Pendidikan multikultural merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dianggap baru dalam dunia pendidikan. Sebenarnya Sebelum pecahnya Perang

¹⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Jakarta: Pilar Media, 2005).

¹⁹ Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. (Bandung: Gaung Persada press, 2010).

²⁰ Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3, 119–139

Dunia II, bisa jadi kita pahami bahwa yang dikatakan pendidikan multikultural belum lama terkenal. Malahan banyak para pelaku dijadikan pendidikan sebagai ajang politik untuk merangup kekuatan atau kekuasaan secara memonopoli pada sektor pendidikan, demi memenangkan satu kelompok. Maka dengan demikian perlu kita pahami bahwa pendidikan multikultural merupakan fenomena baru terhadap manusia dalam pergaulan sehari-hari dalam mendambakan pendidikan yang sama terhadap apapun dalam dunia pendidikan atau istilah yang dikenal dengan pendidikan untuk semua mempunyai hak yang sama. (*education for all*).

C. Sketsa Historis dan Biografi Ki Hajar Dewantara

Menelusuri jejak falsafah pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tidak lepas dari berbagai aspek kehidupannya, seperti biografi dan riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, karya-karya dan peninggalan Ki Hajar Dewantara serta relasi dan surat menyurat Ki Hajar Dewantara semasa ia masih kecil. hidup²¹. Ki Hajar Dewantara lahir di lingkungan keraton Paku Alaman, Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 M bertepatan dengan tanggal 2 Ramadhan 1818 H dengan nama sebelumnya yaitu Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, cucu dari mahkota Raja Paku Alam III Yogyakarta.²² Ayahnya adalah Pangeran Soeryaningrat, sedangkan ibunya adalah Raden Ayu Sandiyah putri Pangeran Adipati Natapraja II, Yogyakarta. Dari jalur ayah, silsilah kerajaan Ki Hajar dan raja-raja tanah Jawa - India, sedangkan dari jalur ibu, keturunan Ki Hajar dari penyiar agama (Islam) yang berpengaruh yaitu Sunan Kalijaga bahkan dari istri Sunan Kalijaga (Syarifah Rodhiyah).) bisa menyambung ke cicit Nabi dari cucu Nabi dari jalur Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib (putra Sayyidah Fatima az-Zahra, cucu Nabi Muhammad SAW).²³

Nama Ki Hajar Dewantara terkenal tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.²⁴ Menurut Darsiti Soeratman, Ki Hajar merupakan sosok yang paling relevan di kalangan tokoh nasional untuk menjawab pendidikan yang sesuai dengan pendidikan anak Indonesia, yaitu pendidikan nasional.

Gagasan dan pemikiran pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dituangkan dalam sebuah lembaga pendidikan, yaitu: National Onderwijs Institut Tamansiswa atau dikenal dengan Sekolah Nasional Tamansiswa yang resmi berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 di Mataraman, Yogyakarta.

Rentang hidup Ki Hajar (1889-1959) selama 70 tahun dapat dibagi menjadi lima periode kronologis: (1). Masa pendidikan : 1889-1908, umur : 1-19 tahun; (2). Periode pergerakan: 1908-1922, usia: 19-33 tahun; (3). Periode perjuangan: 1922-1945, usia: 33-56 tahun; dan (4). masa pengabdian : 1945-1959, umur : 56-70 tahun.

²¹ Sanjaya, Nanang Rekta (2017). Ki Hajar Dewantara: Berjuang dengan Akal Budi, dalam Tayangan TV Dokumenter Melawan Lupa, MetroTV, Youtube:// melawan_lupa_ki_hajar_dewantara_berjuang_dengan_akal_budi_qpnQKXpm3ik_360, diakses 3 Juli 2019.

²² Soeratman, Darsiti. Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional, 1981/1982). 8

²³ Sanjaya, Nanang Rekta (2017). Ki Hajar Dewantara: Berjuang dengan Akal Budi, dalam Tayangan TV Dokumenter Melawan Lupa, MetroTV, Youtube:// melawan_lupa_ki_hajar_dewantara_berjuang_dengan_akal_budi_qpnQKXpm3ik_360, diakses 3 Juli 2019

²⁴ Soeratman, Darsiti. Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional, 1981/1982). 1. Lihat juga dalam: Widodo, Bambang, *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat sampai Ki Hajar Dewantara* dalam Wiryopranoto dkk, Perjuangan Ki Hajar Dewantara dari Politik ke Pendidikan, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017). 147.

Ki Soeratman (1981: 2)²⁵ dan M. Tauchid (2011: 22)²⁶ mengatakan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tertuang dalam semboyan: *Suci Tata Ngesti Tunggal, Tut Wuri Handayani, Mengabdikan pada Sang Anak* (Melayani Anak) , setidaknya dapat menggambarkan betapa tingginya falsafah pendidikan yang diusung sebagai pedoman para wali Tamansiswa agar terhindar dari perpecahan organisasi lembaga pendidikan yang dipeloporkannya.

Ki Hajar Dewantara keturunan Raden Paku Alam III dari Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) ayah Suryaningrat (Soeratman, 1981:8; Suratman, 1992:20). Sedangkan istri Ki Hajar, Raden Ajeng Ayu Sutartinah, Nyi Hajar Dewantara juga merupakan keturunan Raden Paku Alam III dari ayah Gusti Pangeran Haryo (GPH) Sasraningrat. Ayah Ki Hajar dan Ayah Nyi Hajar adalah bersaudara, dengan demikian Ki Hajar dan Nyi Hajar adalah sepupu, cucu dari Paku Alam III. Keluarga Ki Hajar Dewantara adalah pecinta sastra dan orang yang religius (Soeratman, 1981:15).²⁷ Pangeran Suryaningrat (ayah Ki Hajar) adalah seorang narator yang sakti, yang secara khusus dapat mengungkapkannya dalam bentuk puisi. Pangeran Suryaningrat juga menyukai musik dan hal-hal keagamaan yang filosofis dan islami. Darsiti Soeratman menggambarkan kehidupan beragama Ki Hajar Dewantara, lingkungan tempat tinggal Ki Hajar Dewantara yang dekat dengan langgar atau masjid sehingga semakin memperkuat keimanannya. Ayah Ki Hajar pergi ke masjid setiap hari Jumat untuk menunaikan shalat Jumat bersama ulama lainnya. Tingginya kehidupan keagamaan ayahnya, Ki Hajar, mengajarkan anaknya suatu sikap dan pandangan tentang dasar keberagaman: “ Syariah tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat sama saja batil ” . Syariat adalah batil).²⁸

Beberapa literatur yang menyebutkan tentang biografi dan perjuangan Ki Hajar Dewantara, antara lain:

- (1) Darsiti Soeratman, “*Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventris dan Dokumen Sejarah Nasional, 1981/1982”;
- (2) M. Tauchid, “*Ki Hajar Dewantara: Perjuangan dan Ajaran Hidup*,^{ed3} , Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011”;
- (3) M. Tauchid, “*Ki Hajar Dewantara: Pahlawan & Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1968”;
- (4) Bambang Sukowati Dewantara, “*Ki Hajar Dewantara: Ayahku*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, tt.”;
- (5) Sagimun, “*Ki Hajar Dewantara* . Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1983”;
- (6) Irna HN Hadi Soewito, “*Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985”;
- (7) Bambang Widodo, “Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat sampai Ki Hajar Dewantara”, dalam Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud RI, 2017;
- (8) Ki Suratman, “Dasar-dasar Konsepsi Ajaran Ki Hajar Dewantara” dalam Suratman, dkk., *Pendidikan & Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1992;

²⁵ Soeratman, Darsiti. Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional, 1981/1982). 2

²⁶ M. Tauchid, Perjuangan Hidup Ki Hajar Dewantara dalam *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara* edisi ke-3. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011). 22

²⁷ Soeratman, Darsiti. Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional, 1981/1982). 15

²⁸ Soeratman, Darsiti. Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional, 1981/1982). 16

- (9) Giat Wahyudi, “*Sketsa Pemikiran Ki Hajar Dewantara (Membangun Kembali Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sanggar Filsafat Indonesia Muda, 2007”;
- (10) Harahap & Bambang Sukowati Dewantara. “*Ki Hajar Dewantara dan Kawan-kawan.: Ditangkap, Dipenjarakan dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Agung. 1980”.

D. Karya dan Penghargaan Ki Hajar Dewantara

Nama besar Ki Hajar Dewantara tidak dibangun dari nama bangsawannya (Raden Mas), tetapi karena kedermawanannya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya. Teman-temannya (Raden Mas) dibebaskan saat menjalani hukuman pengasingan oleh Pemerintah Belanda alih-alih belajar dengan mempelajari berbagai hal di Belanda. Sedangkan pada usia delapan tahun (40 tahun), tepatnya pada tanggal 23 Februari 1928, Suwardi Suryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, dengan harapan dapat lebih dekat dengan rakyat.²⁹

Karya dan peninggalan Ki Hajar Dewantara sangat banyak. Mulai dari makalah, artikel, majalah, naskah pidato dan catatan pemikiran yang dituangkan dalam lembaga pendidikan Tamansiswa. Tindakan dan tindakan Ki Hajar Dewantara dimulai dari politik, jurnalistik, sastra, bahasa, seni, serta pemikiran dalam filsafat pendidikan dan Islam. Tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan dan kebudayaan oleh Majelis Luhur Tamansiswa telah terkumpul dalam satu naskah yaitu Kitab Ki Hajar Dewantara, Buku I tentang Pendidikan dan Buku II tentang Kebudayaan.

E. Konsep Dasar dan Pengertian Pendidikan Multikultural

Menelaah arti pendidikan secara umum menurut Wardah bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran dan latihan.³⁰ Sementara Hasan Basri mengemukakan bahwa pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.³¹

Pengertian lain dalam bahasa Arab, maka pendidikan diperoleh berbagai istilah misalnya *tarbiyah* yang identik dengan kata *rabba* yang bermakna “tuhan” yang digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw.³² Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka secara terminologi pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan serta pembentukan yang ditujukan bagi semua peserta didik baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan pendewasaan secara optimal.

Pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu alternatif model pendidikan yang paling cocok untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik dalam konteks negara Indonesia dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Saat ini, konsep pendidikan multikultural mulai menuai popularitas di kalangan pemerhati pendidikan dan penyusun kebijakan pendidikan yang mengharapkan adanya pengembangan fokus terhadap pendidikan nilai yang memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak warga negara tanpa membedakan etnis, agama, ras, budaya dan warna kulit seiring dengan maraknya konflik radikalisme, isu sara dan berbagai ketegangan yang terjadi beberapa tahun belakangan ini.³³

²⁹ Soeratman, Darsiti. Ki Hajar Dewantara, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional, 1981/1982). 30

³⁰ Emawati Wardah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Imprint Kawan Pustaka, 2017), h. 156

³¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 25

³³ Fita Mustafida dan Yaqub Cikusin, Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di MIN 1 Kota Malang, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 21-36. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2550-6708-2-PB.pdf>

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama kepada setiap orang agar dapat memperoleh pendidikan, tanpa melihat asal-usul budaya, etnis, ras dan agama untuk sama-sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan atau pendidikan, mengasah keterampilan. Gerakan pendidikan multikultural tersebut sangat cocok untuk diterapkan di negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman dari suku, budaya, dan agama.³⁴

Multikultural dalam pandangan Mahfud terdiri dari aspek dua pengertian yang kompleks yakni “multi” yang dimaknai sebagai plural, dan “kultural” yang diartikan sebagai kultur atau budaya.³⁵ Sementara Azra mendefinisikan multikultural secara sederhana yakni upaya pengakuan, bahwa sebuah kelompok dan komunitas masyarakat tertentu adalah beragam dan majemuk, atau dapat pula dikatakan sebagai “kepercayaan” atas suatu normalitas dan penerimaan atas heterogenitas dan keragaman.³⁶

We’u memaparkan bahwa “kemultikulturalan bangsa Indonesia merupakan fakta sosial yang tidak terbantahkan, sehingga masyarakat harus menghargai realita tersebut dengan penuh kesadaran, guna memperkuat ikatan persaudaraan, persatuan serta saling menghargai”.³⁷ Berdasarkan pandangan ini mengerucut pada pandangan Abdullah bahwa istilah kultur lebih mengarah pada istilah “tradisi”. Artinya dalam mengkaji sebuah kultur tentunya ada ketegasan terlebih dahulu, sebab ada dua kategori tradisi yakni *great tradition* yang bermakna besar seperti wilayah alam pemikiran, konsep, ide, teori, keyakinan serta gagasan. Selanjutnya adalah *little tradition* yang bermakna kecil yang melingkupi wilayah aplikasi praktis di lapangan.³⁸

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa multikultural mencapai wilayah yang luas atas nilai-nilai kemajemukan, baik kultur dalam ruang budaya, pengakuan atas kenegaraan yang memperkuat ikatan persaudaraan, persatuan serta saling menghargai antara satu sama lain.

Maksum mendefinisikan “pendidikan multikultural adalah suatu proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok masyarakat dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik”.³⁹ Berdasarkan konsep tersebut maka pendidikan multikultural merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, pengakuan serta menerima setiap perbedaan yang ada dalam lingkungannya, misalnya perbedaan suku, ras, agama dan budaya hal ini dilakukan karena dalam penerapannya masih ada saja manusia yang tidak mau menerima kemajemukan masyarakat. Maka dari itu, menurut Naim dan Sauqi bahwa multicultural adalah “upaya atau konsep awal dalam penanganan masalah dan tantangan pendidikan multikultural di Indonesia pertama bagaimana proses penanaman nilai etika dalam diri anak usia sekolah atau generasi muda Indonesia”.⁴⁰

³⁴ Eka Yanuarti, Devi Purnama Sari HS, Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris), *At-Ta’lim*, Vol. 19, No. 1, 2020. h. 46-65. From: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/2202/2754>

³⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 75

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), h. vii

³⁷ G. We’u, Urgensi Pendidikan Multikultural: sebuah Jawaban atas Problematika Pluralitas. (JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 71-75

³⁸ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2011), h. 1-2

³⁹ Ali Amksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), h. 17

⁴⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). h. 114

Beberapa agenda yang dipadang urgen dipertimbangkan berkenaan dengan pemilihan etika dalam konteks pluralisme atau hubungan antar sesama manusia sebagaimana disampaikan oleh Alwi Shihab, pluralisme digariskan sebagai berikut: “pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan Alwi Shihab, pluralisme digariskan sebagai pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan”.⁴¹

Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Kyai Haji Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam kitabnya yang berjudul *Adab Al-Alim Wa al-Muta'alim Fima Yahtaj Ilaihi al-Muta'alim Fi Ahwali Ta'allumihi wa ma Yatawaqqafu Alaihi al-mu'allim Fi Maqamati Ta'alimih* yang menekankan “bahwa dalam permasalahan pendidikan hal utama yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses pendidikan etika, dalam hal ini pendidikan etika sangat diperlukan dalam membentuk generasi muda yang multikultural serta menjunjung tinggi toleransi antar sesama manusia”.⁴²

Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa pada dasarnya pengembangan pendidikan multicultural pada semua jenjang pendidikan memiliki tujuan yang sangat spesifik yakni untuk menunjukkan penegasan, pengesahan, penanaman kesadaran, pengembangan akhlak setiap warga Negara agar memiliki adab, keterampilan serta menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup berdemokrasi.

F. Pendidikan Multikultural dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Ki Hajar yang relevan dengan pendidikan multikultural antara lain: 1) Kemerdekaan Diri, Tertib damai, 2) Humanisme (Kemanusiaan), 3) Demokrasi dan Kepemimpinan.⁴³

Berbicara pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa gagasan pendidikan multikultural ini sudah lama digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara. Pemikiran dan konsepsi pendidikan Ki Hajar Dewantara ini sangat menjunjung tinggi berbagai budaya yang terdapat di berbagai wilayah di Nusantara (multikultur). Pandangan tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh putranya Bambang Sokawati, bahwa: “corak pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual, sedangkan universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*)”.⁴⁴

Menelaah apa yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa corak pendidikan Ki Hajar Dewantara terlihat lebih menghendaki agar pendidikan terhadap masyarakat bertujuan untuk mempertinggi serta menyempurnakan hidup dan penghidupan rakyat, serta memberikan kesempatan kepada setiap warga negara dalam menuntut kecerdasan budi pekerti, pengetahuan, kemahiran dan kepandaian yang tinggi sesuai dengan apa yang disanggupinya.

⁴¹ Idrus Ruslan, Etika Islam dan Semangat Pluralisme Agama di Era Global, *Al-Adyan*, Vol.5, No.1, 2010, h. 1-16. From: <https://media.neliti.com/media/publications/58146-ID-none.pdf>

⁴² Mukhrizal Arif, dkk. *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 159

⁴³ Muhammad Syukri Abadi, Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam, Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2019. From: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5342/1/Skripsi%20%20Syukri%201114051%20%28Autosaved%29.pdf>

⁴⁴ Ida Nurjanah, *Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (telaah atas Pemikiran Ki Hajar Dewantara)*, (*Al-Ikhtibar*: Vol. 5 Tahun 2018), h. 582-583. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/496-Article%20Text-5512-1-10-20200804.pdf>

Corak pendidikan multikultural lainnya Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang humanis. Konsep pendidik dalam pendidikan humanistik Islam adalah seseorang yang memiliki sifat kasih sayang, kesabaran, ketabahan, demokratis, dan liberal (tidak mengekang/memberikan kebebasan dan keleluasaan) dalam mendidik peserta didiknya, mampu memahami masing-masing pribadi peserta didiknya, dan memiliki kompetensi mendidik dan mengajar peserta didiknya dengan baik sehingga mampu menghantarkan peserta didik menjadi manusia paripurna sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya yang luhur.⁴⁵

Kenyataan lainnya yang menunjukkan atas pemikiran beliau tentang pendidikan multikultural adalah pada isi dan inti ajaran Ki Hajar Dewantara. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang isinya memiliki kriteria-kriteria yang eksplisit secara umum mengandung 6 (enam) unsur yakni: 1) pendidikan yang berkebebasan (merdeka), 2) Pendidikan yang humanisme (berkemanusiaan), 3) pendidikan spiritual, 4) Pendidikan budi pekerti, 5) pendidikan sosial, dan 6) pendidikan kepemimpinan.⁴⁶

Hal di atas dapat dilihat pada uraian berikut: Kebebasan dalam arti sempit adalah tidak ada pemaksaan.⁴⁷ Dengan kata lain bahwa kebebasan manusia dalam Islam tidak hanya untuk kepentingan kemanusiaan, tetapi juga bernuansa teosentris, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pengendalian diri. Dalam kaitan dengan hal tersebut Ki Hajar Dewantara sangat menghargai kebebasan, bahkan dalam tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk manusia merdeka. Ia mengatakan: “Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin”.⁴⁸

Merdeka dalam pandangan umum adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk berkembang secara utuh dan normal tanpa ada tekanan dari berbagai pihak manapun. Sehingga menurut Mahdudi, mengemukakan bahwa kebebasan merupakan hak yang diberikan Allah pada tiap individu, sehingga manusia sebagai makhluk individu memiliki hak untuk memperoleh kebebasan.⁴⁹

Mengenai pendidikan dan kemanusiaan ini Ki Hajar Dewantara berpedoman bahwa dalam proses memanusiakan manusia yakni dengan cara mengangkat manusia itu sendiri ke taraf *insani*.⁵⁰ Intinya pendidikan humanis ini tetap berlandaskan pada kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Ketika seorang guru menegur siswa malah siswa mengejek dan mengolok-olok guru. Apakah pendidikan humanis yang seperti inilah yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika ketimuran?

Konsep pendidikan kemanusiaan ini menurut Ki Hajar Dewantara lebih mengerucut pada kesatuan manusia dengan konsep bahwa inilah saatnya meninggikan manusia dengan mementingkan asas Tri-Kon yakni *konsesntrisetet, kontinuitet, dan konvergensi*.⁵¹

⁴⁵ Saifullah Idris, Tabrani ZA, Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam, Jurnal Edukasi *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 1, 2017, h. 96-113. From: <https://jurnal-ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/1420>

⁴⁶ Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, h. 307

⁴⁷ Abdul Hai Madani, *Freedom and Its Concept in Islam*. International Conference on Humanities, Historical and Sosial Sciences 17,2 (Singapore, 2011), h. 116

⁴⁸ Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, h. 307

⁴⁹ Nurbaiti, *Pemaksaan Dalam Pendidikan dan Prestasi Belajar*, HIKMAH, Vol. XV, No. 1, 2019, h. 25-50. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/124-207-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/124-207-1-SM%20(1).pdf)

⁵⁰ Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, h. 309

⁵¹ Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, h. 309

Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan budaya asing, hal ini terlihat dari penerapan pemikiran pendidikan Ki Hajar di Perguruan Tamansiswa yang tidak sekedar menjaga budaya bangsa, tetapi terlebih dahulu membawa budaya bangsa menuju kemajuan sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia (baik lokal maupun internasional) untuk kepentingan kehidupan masyarakat, baik fisik maupun mental di setiap zaman dan situasi.

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik karena kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan cara mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan, baik secara informal maupun formal. Di sisi lain, bentuk, ciri, dan pelaksanaan pendidikan juga ditentukan oleh budaya masyarakat tempat proses pendidikan itu berlangsung. Sekolah dalam menjalankan fungsinya harus mampu mensosialisasikan budaya kepada peserta didik, sehingga nantinya dapat mengubah diri dan mengubah masyarakat. Sehingga sekolah tidak lepas dari perkembangan kebudayaan manusia, karena manusia adalah anggota masyarakat dan menjadi pendukung kebudayaan yang ada di dalamnya.⁵²

Konsep pendidikan budaya ini menekankan bahwa setiap pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis kehidupan yang terkandung dalam setiap aliran spiritual dan sosial, untuk mencapai keluhuran dan penyempurnaan hidup dan kehidupan menurut aliran masing-masing yang mengarah ke arah kemanusiaan.⁵³ Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia melawan kekuatan alam dan waktu, membuktikan kemampuan manusia mengatasi segala rintangan dan kesulitan dalam hidup dan penghidupan, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama, yang tertib dan damai pada umumnya, khususnya untuk memudahkan, memanfaatkan, meningkatkan dan menyempurnakan hidupnya.

G. Pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Alqur'an

Sumber utama orang yang beragama Islam dalam menjalankan agamanya adalah Alqur'an. Maka posisi Alquran akan selalu menempati posisi penting dalam khazanah keislaman, apalagi dibidang pendidikan. Sebagai agama yang terakhir diturunkan dan juga sebagai agama yang lebih sempurna dari pada agama lain, Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT. (QS: 5:3)

Terjemah Kemenag 2002: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu".

Dalam rangka mengimplementasikan hal tersebut, Islam telah memberikan beberapa aturan hidup bagi manusia dalam bermasyarakat yang nyata. Hal ini dapat kita lihat secara nyata dilapangan sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.⁵⁴

Dinataranya narasi utama yang muncul pada tipologi pendidikan multikultural Ki Hajar Dewantara yang telah diulas di depan akan dijelaskan dengan persepektif Alqur'an.

1. Pendidikan yang menitikberatkan Dialog dan Musyawarah (demokrasi)

Demokrasi dikembangkan dengan system dialog dan musyawarah. Secara esensial dialog merupakan sebuah pertemuan yang melahirkan pikiran atau gagasan mengenai persoalan duduk bersama, dengan harapan untuk saling memberi pendapat

⁵² Usman Ilyas, Wa Ode Murima La Ode Alumu, Integralisasi Budaya dalam Sistem Pendidikan Nasional Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman Vol. 11 No. 2, 2019 ISSN: 1907-2740, E-ISSN: 2613-9367, h. 173-184. From: <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/foramadiahi/issue/view/41>

⁵³ Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, h. 312

⁵⁴ Mundzier, S. *Islamic Multicultural Education*. (Al Ghazali Center, 2008)

menyebutkan: “*Sesungguhnya silaturrahim itu (menimbulkan) kecintaan bagi keluarga, menumbuhkembangkan harta, dan menambah umur*”.

4. Persaudaraan

Pada masa Nabi Muhammad saw, beliau kemana pun pergi selalu mengajarkan konsep persaudaraan diantara sesama manusia tidak memandang usia, jabatan, ras, agama dalam menjalankan menyebarkan agama Islam. Walaupun pada masa beliau pertikaian dan perselisihan paham sangat keras apalagi dalam penyebaran agama Allah, dengan misi persaudaraan dan perdamaian apapun terjadi akan menjadi luluh, hal ini pernah terjadi pada masa rasul saat menyatukan golongan muhajirin dan anshar.

Dalam agama Islam sangat jelas sekali memberikan gagasan-gagasan atau ide tentang multikultural, akan tetapi sampai sekarang juga masih terjadi pro dan kontra mengenai hal tersebut. Ada sebagian orang berasumsi bahwa dengan konsep pendidikan multikultural tersebut hanya akan menimbulkan kekacauan serta pencemaran terhadap keyakinan bagi umat Islam. Sementara itu di lain pihak berpendapat bahwa meskipun pendidikan multikultural ini bersumber dari teori-teori Negara Barat, bila pendidikan ini lebih baik kenapa dilarang, padahal dalam islam pun banyak dijelaskan tentang menghormati pendapat orang lain, menghormati agama lain, bila kita kaji secara seksama maka agama Islam lah yang duluan yang telah memberikan isyarat tentang konsep pendidikan multikultural. Hal ini dapat diamati beberapa aspek yang menjadi muatan dan kandungan Alqur’an.⁵⁵

- a. Aspek kesatuan ketuhanan, pendidikan Islam dalam hal ini berpandang dari Al-Quran Surat An-Nisa: 131.

Terjemah Kemenag 2002

131. “*Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar, maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji*”.

- b. Aspek kesatuan kenabian didasarkan dalam Surat al-Anbiya’ ayat 73.

Terjemah Kemenag 2002

73. “*Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah*”.

- c. Kebebasan memeluk agama didasarkan dalam Surat al-Baqarah ayat 256.

Terjemah Kemenag 2002

256. “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*”.

- d. Pengakuan agama lain selain Islam didasarkan surat al-Maidah ayat 69

Terjemah Kemenag 2002

⁵⁵ Mundzier, S. *Islamic Multicultural Education*. (Al-Ghazali Center, 2008).

69. “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, shabiin dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati”.

Perlu diketahui bahwa ayat-ayat tersebut tentu tidak boleh dipahami dalam tinjauan normatif, yaitu dengan memberi pengertian secara general, tentu didalamnya tidak ada keraguan sedikitpun dan bersifat mutlak. Pemahaman dari ayat Alqur’an tersebut tetap diletakkan dalam konteksnya sebagai yang mutlak, maka dalam hal mencerna sebuah ayat Alqur’an seorang Muslim harus mampu dan berusaha mengkaji ulang untuk membuktikan substansi kebenarannya.⁵⁶

Disamping itu sebagai mana hasil penelitian yang dikembangkan oleh bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan sebagai penggerak utama bagi siswa dalam hidup plurarisme, pendidikan multikultural sebagai pondasi awal siswa dapat menciptakan sikap sopan santun, beretika, saling menghargai, saling menghormati melalui proses pembelajaran.⁵⁷

Dengan demikian, perlu kita ketahui bersama bahwa konsep pendidikan Islam terhadap pendidikan multikultural bukanlah dipahami secara konseptual saja yang memberikan kesamaan hak terhadap peserta didik disekolah, akan tetapi lebih jauh dari itu, melainkan juga memberi penjelasan kepada siswa bagaimana ajaran Islam menjalin hubungan serta bekerjasama terhadap tradisi agama lain yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw pada waktu itu. Maka dalam hal ini seharusnya pendidikan Islam multikultural menjadi dasar yang normatif sebagai landasan awal untuk mewujudkan bagaimana semestinya proses pendidikan dalam Islam itu dikelola dengan sempurna, sehingga pendidikan multikultural tidak asing lagi bagi masyarakat yang beragama Islam, sehingga secara sederhana masyarakat akan menerima terhadap pendidikan multikultural tentu tidak terlepas dari aturan hukum agama Islam itu sendiri.

Dalam konteks ini terhadap relasi dalam kehidupan bermasyarakat yang serba kompleks, maka dalam hal ini pluralisme sangat penting sekali sebagai kunci utama dalam memahami realitas kehidupan bermasyarakat. Realitas kehidupan masyarakat sekarang ini merupakan hasil pemikiran yang berkembang dengan hukum adat yang berlaku dalam sebuah daerah, sehingga dalam hal ini pemahaman tentang multikultural perlu di tetapi pahami bersama. Sebab, setiap komunitas atau individu dalam kehidupan sosial memiliki saling bergantung.

5. Pendidikan Humanis dan Toleransi

Secara sederhana, kata toleransi ini berasal dari bahasa *toleran* yang berarti menahan diri, berhati rendah diri, menerima pendapat orang lain, sabar, membiarkan orang lain, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleran ini mengandung makna: sikap untuk menghargai pendirian orang lain yang berbeda dengan pendirian kita sendiri. Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13:

“يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ”

Terjemah Kemenag 2002: 13. “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami

⁵⁶ Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. (Bandung: Gaung Persada press, 2010)

⁵⁷ Irham. Islamic Education at Multicultural Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3(2)2017), 141–154. <https://doi.org/10.15575/jpi.v3i2.1448>

jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.

Maka secara garis besar berbagai asas-asas pendidikan multikultur yang menjadi isi atau materi pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut juga selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran, diantaranya: QS. Ali Imron ayat 64 tentang prinsip musyawarah dan demokrasi, QS Al-Nisa ayat 131 tentang persaudaraan, QS. Al-Baqoroh ayat 256 tentang kebebasan memeluk agama, QS al-Maidah ayat 69 tentang pengakuan agama lain selain Islam, dan QS Al-Hujurat ayat 13 tentang humanis dan toleransi.

Kesimpulan

Dari berbagai ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa: Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis dan suku serta aliran ataupun agama. Sementara pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi budaya-budaya yang ada di berbagai wilayah di Indonesia (multikultur). Berbagai asas-asas pendidikan multikultur yang menjadi isi atau materi pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan yang berprinsip pada musyawarah dan dialog (demokrasi), pendidikan berkebebasan, pendidikan yang humanis, persaudaraan serta pendidikan berkebudayaan dan tolong menolong.

Berbagai asas-asas pendidikan multikultur yang menjadi isi atau materi pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut juga selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran, diantaranya: QS. Ali Imron ayat 64 tentang prinsip musyawarah dan demokrasi, QS Al-Nisa ayat 131 tentang persaudaraan, QS. Al-Baqoroh ayat 256 tentang kebebasan memeluk agama, QS al-Maidah ayat 69 tentang pengakuan agama lain selain Islam, dan QS Al-Hujurat ayat 13 tentang humanis dan toleransi.

Maka dari itu Pendidikan Multikultural adalah sebuah pondasi awal yang menekankan pada menerima apa adanya terhadap perkembangan zaman, apalagi zaman sekarang yang serba canggih dan budaya yang masuk begitu cepat baik secara pribadi atau kelompok. namun juga demikian dalam pandangan Islam Pendidikan Islam Multikultural yang mengarahkan kepada saling menghargai dan merangkul, saling membantu dari segala bentuk keragaman, tidak memandang, suku, ras, etnis, agama dan lainnya. Dengan demikian apa yang diharapkan dalam agama Islam khususnya dalam kehidupan bermasyarakat akan tumbuh cara hidup dari segala bentuk keragaman yang ada. Hidup yang penuh dengan toleran, saling mengutamakan dialog atau bermusyawarah, saling tolong menolong sesama manusia, saling bersilaturahmi sesama saudara serta lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Syukri. Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam, Salatiga: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2019. From: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5342/1/Skripsi%20%20Syukri%2011114051%20%28Autosaved%29.pdf>
- Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2011.
- Arif, Mukhrizal. dkk., *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah. Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [Sl.], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039> . _
- Aziz, Muhammad. (2018). Perspektif Maqashid Al- Syariah dalam Penyelenggaraan jaminan Produk Halal di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang jaminan Produk Halal. *Al Hikmah: Jurnal studi Keislaman*, 7 (2), 78-94. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i2.3284>
- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq, and Abdul Ghofur. "Regulasi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statute Approach". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 151-170. Accessed May 21, 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>
- Aziz, Muhammad, Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic, *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, Vol 14, No 1 (2022), 111-124. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>.
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>.
- Aziz, Muhammad, Abdul Ghofur dan Niswatin Nurul Hidayati, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, LPPM UNISSULA, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hidayah, R. N. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara*, *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(2), 2015.
- Ibrahim. Rustam. *Pendidikan Multikultural; Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Addin*, Vol. 7. Februari 2013.
- Ilyas, Usman., Wa Ode Murima La Ode Alumu, Integralisasi Budaya dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* Vol. 11 No.

- 2, 2019 ISSN: 1907-2740, E-ISSN: 2613-9367, h. 173-184. From: <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/foramadiahi/issue/view/41>
- Madani, Abdul Hai. "Freedom and Its Concept in Islam." International Conference on Humanities, Historical and Sosial Sciences 17,2 Singapore, 2011.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Mustafida, Fita., dan Yaqub Cikusin, Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di MIN 1 Kota Malang, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 21-36. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2550-6708-2-PB.pdf>
- Muthoifin, *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara*, Intizar: Vol. 21, No 2, 2015. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/314-Article%20Text-609-1-10-20151020.pdf>
- Naim, Ngainun. dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Nurbaiti, *Pemaksaan Dalam Pendidikan dan Prestasi Belajar*, HIKMAH, Vol. XV, No. 1, 2019, h. 25-50. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/124-207-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/124-207-1-SM%20(1).pdf)
- Nurjanah, Ida. *Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (telaah atas Pemikiran Ki Hajar Dewantara)*, Al-Ikhtibar: Vol. 5, 2018. h. 582-583. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/496-Article%20Text-5512-1-10-20200804.pdf>
- Riyanto, Wahyu Hidayat. dan Achmad Mohyi, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Malang: UM Malang Press, 2020.
- Ruslan, Idrus. Etika Islam dan Semangat Pluralisme Agama di Era Global, Al-Adyan, Vol.5, No.1, 2010, h. 1-16. From: <https://media.neliti.com/media/publications/58146-ID-none.pdf>.
- Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikah Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.

- Sholikhah; Syukur, Fatah; Junaedi, Mahfud; Aziz, Muhammad, Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1. 2020.
- Tokoh Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, [Potret Pendidikan](https://potretpendidikan.com/tokoh-pendidikan-ki-hadjar-dewantara/) Agustus 12, 2019, h. 164. From: <https://potretpendidikan.com/tokoh-pendidikan-ki-hadjar-dewantara/>
- Utami. P. N., *Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara* Doctoral dissertation, IAIN Salatiga, 2017.
- Wardah, Emawati. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- We'u, G., Urgensi Pendidikan Multikultural: sebuah Jawaban atas Problematika Pluralitas. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 4 (2), 2020.
- Wulandari, Taat. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Yanuarti, Eka., Devi Purnama Sari HS, Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris), *At-Ta'lim*, Vol. 19, No. 1, 2020. h. 46-65. From: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/2202/2754>
- Yusuf, Achmad. Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan, *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 3, No. 1, 2019, h. 1-20. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2549-6707-1-PB.pdf>